

## **Akuntan dan Akuntansi Dalam Peran Cipta Realitas Sosial dengan Nilai-Nilai Etika**

**Ida Ayu Nursanty<sup>1,\*</sup>, Endang Kartini<sup>1</sup>, Yusi Faizatul Octavia<sup>2</sup>, Baiq Desthania Prathama<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi, Akuntansi, STIE AMM Mataram, Mataram

Jl. Pendidikan 1 Dasan Agung, Gomong, Kec. Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi, Manajemen, STIE AMM Mataram

Jl. Pendidikan 1 Dasan Agung, Gomong, Kec. Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: <sup>1,\*</sup>[idaayunursanty29@gmail.com](mailto:idaayunursanty29@gmail.com), <sup>2</sup>[endangkartini979@gmail.com](mailto:endangkartini979@gmail.com), <sup>3</sup>[yusifaizatul@stieamm.ac.id](mailto:yusifaizatul@stieamm.ac.id),

<sup>4</sup>[desthaniaprathamabaiq@gmail.com](mailto:desthaniaprathamabaiq@gmail.com)

Email Penulis Korespondensi: [idaayunursanty29@gmail.com](mailto:idaayunursanty29@gmail.com)

**Abstrak**—Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji akuntan dan akuntansi dalam peran cipta realitas sosial dengan nilai-nilai etika. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma spiritualis-rasionalis. Peneliti menyoroti bahwa ketika realitas sosial yang diciptakan adalah realitas sosial yang kering dengan nilai-nilai etika maka realitas sosial semacam ini akan besar pengaruhnya dalam membentuk perilaku individu untuk berperilaku sama dengan “warna” realitas sosial yang mengikatnya yaitu perilaku yang kering dengan nilai-nilai etika (non-ethical behaviour). Perilaku ini tentu dapat berubah bila realitas sosial yang melingkunginya, yaitu realitas sosial yang sarat dengan nilai-nilai etika, sangat kondusif untuk mengarahkan perilaku tersebut kepada perilaku yang etis. Akuntan dengan pikirannya yang dinamis dapat melakukan perubahan-perubahan besar dalam profesinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kontemplasi dan dekonstruksi. Pendekatan kontemplasi yaitu melakukan suatu pemikiran rasional yang melibatkan “hati nurani” tentang realitas yang diciptakan oleh modernitas. Dan melakukan dekonstruksi artinya memasukkan “sang lain” (yang selama ini dalam pandangan modernisme dalam posisi marginal) ke dalam orbit yang harus atau patuh, diperhitungkan adalah suatu hal yang sangat perlu dilakukan dalam bidang akuntansi. Kontemplasi dan dekonstruksi dapat membantu akuntan untuk melakukan perubahan akuntansi menjadi lebih humanis.

**Kata Kunci:** Akuntan; Akuntansi; Realitas Sosial; Dekonstruksi Kontemplasi; Hati Nurani

**Abstract**—This study aims to examine accountants and accounting in the role of creating social reality with ethical values. This research uses a spiritualist-rationalist paradigm. The researcher highlights that when the social reality that is created is a social reality that is dry with ethical values, then this kind of social reality will have a big influence in shaping individual behavior to behave the same as the “color” of social reality that binds it, namely behavior that is dry with ethical values. (non-ethical behavior). This behavior can of course change if the social reality that surrounds it, namely social reality which is loaded with ethical values, is very conducive to directing this behavior towards ethical behavior. An accountant with a dynamic mind can make big changes in his profession. This study uses contemplation and deconstruction approaches. The contemplation approach is to carry out a rational thought involving “conscience” about the reality created by modernity. And carrying out deconstruction means inserting “the other” (which so far in modernism’s view is in a marginal position) into an orbit that must or obeys, is taken into account is something that really needs to be done in the field of accounting. Contemplation and deconstruction can help accountants to make accounting changes more humane.

**Keywords:** Accountants; Accounting; Social Reality; Contemplation Deconstruction; Conscience

### **1. PENDAHULUAN**

Kapitalisme, akuntansi, dan masyarakat kapitalistik merupakan refleksi, atau hasil dari eksternalisasi, sifat “diri”. “Diri” pada dasarnya memiliki dua sifat yang kontradiktif, yaitu sifat egoistik (egoistic, selfish) yang selalu mementingkan diri sendiri, dan sifat altruistik (altruistic) yang mendahulukan kepentingan orang lain. Kedua sifat ini memengaruhi cara berpikir, perilaku, dan aksi yang dilakukan oleh “diri”. Pada saat sifat egoistik sangat dominan dibanding dengan sifat altruistik, maka sifat ini menstimulasikan pikiran “diri” untuk bertindak, membentuk konsepsi ekonomi dan akuntansi secara teoretis ataupun praktis, dan membangun struktur dan sistem yang dapat membunikan secara mapan konsep-konsep tadi (Triyuwono, 2012).

Lebih lanjut Triyuwono (1912) menyatakan bahwa, akuntansi dapat dijadikan sebagai sebuah titik awal untuk menstimulasikan terbentuknya realitas sosial yang humanis. Namun, untuk menjadikannya demikian tidak terlepas dari keterlibatan “diri” akuntan sebagai arsitek yang memiliki kuasa untuk menentukan bentuk bangunan akuntansi. Seperti telah diketahui secara umum, akuntan mempunyai keahlian menciptakan asumsi-asumsi dan konvensi-konvensi, misalnya metode penyusutan, metode penilaian persediaan, metode pengakuan pendapatan dan beban dan lain- lainnya untuk menggambarkan realitas sosial (organisasi).

Dan, akuntan dengan konsep-konsepnya tersebut “mereduksi realitas sosial yang sangat kompleks tadi dalam bentuk angka-angka, yaitu angka-angka akuntansi (accounting numbers). Angka-angka ini akhirnya dikonsumsi oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan. Dari sini kita bisa melihat bahwa sebetulnya akuntansi mempunyai kuasa untuk mempengaruhi orang lain dalam melakukan suatu tindakan. Dan, perlu diketahui, bahwa setiap keputusan dan tindakan yang diambil oleh manajemen, kreditor, dan investor, akan membentuk realitas yang “baru”, di mana realitas ini pada gilirannya akan menjaring orang untuk masuk ke dalam jaringan-jaringan kerjanya. Realitas “baru” ini beserta jaringan- jaringan kerjanya juga secara dinamis berinteraksi dengan jaringan- jaringan kerja yang lain seperti, sistem ekonomi, sistem politik, kultur masyarakat, legal system, dan sistem sosial yang dalam bentuk lebih makro juga akan membentuk realitas sosial dengan warna tertentu. Ketika akuntan membangun akuntansi dengan asumsi- asumsi, konvensi-konvensi, dan teori-teori yang “bebas nilai” (value free) (sebagaimana diklaim oleh akuntansi

positif yang merupakan produk modernisme), maka akuntansi yang diciptakan akan menggiring para penggunanya kepada keputusan dan tindakan yang juga "bebas nilai".

Dan akhirnya, realitas yang tercipta adalah realitas yang bebas nilai" (atau kering dari nilai-nilai etika, misalnya), yang dengan jaringan-jaringan kerjanya memperangkap individu-individu dalam masyarakat (dalam skala-mikro dan makro) ke dalam realitas yang "bebas nilai". Dengan kata lain, realitas ini mengitari kehidupan individu-individu anggota masyarakat yang secara pasti akan membentuk perilaku dan kepribadian individu-individu yang bersangkutan dengan karakter yang sama dengan realitas sosial yang menjadi lingkungannya. Yang cukup memprihatinkan di sini adalah bahwa realitas semacam ini sudah dianggap sebagai realitas yang sejati, padahal dalam realitas tersebut, yang merupakan produk dari modernisme, sedang terjadi proses dehumanisasi (Sahal 1994).

Mirnayanti (2015) melakukan penelitian terkait dengan penyebab kegagalan akuntan publik bersikap obyektif. Hal ini terbukti dari hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh BPKP (Badan Pemeriksa Keuangan Pemerintah) atas kerja yang dibuat oleh 10 KAP terhadap 37 bank bermasalah, ternyata hanya 1 KAP yang tidak melanggar SPAP (Standar Profesi Akuntan Publik). Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan kualitas sumber daya akuntan publik dalam mempertahankan kredibilitas sebagai seseorang yang independen dan memegang teguh prinsip-prinsip etika.

Sebagai contoh, keterlibatan 10 kantor akuntan publik (KAP) yang terbukti telah melakukan praktik kecurangan akuntansi dengan mengeluarkan laporan audit palsu yang mengungkapkan bahwa laporan audit keuangan 37 bank dalam keadaan sehat. Selain itu, skandal etika juga melibatkan beberapa perusahaan di Indonesia, seperti PT. Kimia Farma dengan KAP Hans Tuanakotta & Mustofa (HT & M), PT. TELKOM dengan KAP Eddy Pianto, PT. KAI, KAP Johan Mando & Rekan dengan PT. Great River Internasional Tbk (Great River) tahun 2003, KAP Biasa Sitepu dengan perusahaan Raden Motor tahun 2009, serta kasus mafia pajak yang dilakukan oleh Gayus Tambunan sebagai akuntan internal pemerintahan tahun 2010 (Sukrisno, 2009).

Demikian pula, Jones (2011) telah membuat ikhtisar berbagai kasus skandal akuntansi di berbagai negara, antara lain HIH Insurance (Australia), Zhenzhou Baiwen (China), ComRoad dan Flowetex (Jerman), Bank of Crete (Yunani), Satyam (India), Parmalat (Italia), Kanebo, Livedoor dan Nikko Cordial (Jepang), Royal Ahold (Belanda), Afinsa and Forum dan Filatellico (Spanyol), ABB dan Skandia (Swedia) dan Polly Peck (Inggris). Di Amerika Serikat juga ditandai dengan kasus-kasus serupa, disamping Enron, juga terdapat skandal Worldcom, Global Crossing dan Adelphia (Albrecht et al. 2004). Kasus-kasus tersebut menyisakan catatan memprihatinkan bagi profesi akuntan publik

Khamene'i (2017) mempertegas bahwa kegagalan ini disebabkan karena manusia telah mengabaikan kesadaran spiritual dalam dirinya. Ketika manusia telah mengabaikan spiritualitas, maka semua pintu perbaikan dan kemajuan akan menjadi absurd dan percuma. Hal ini bisa kita lihat bagaimana kondisi dunia dan masyarakat yang materialistik.

Untuk keluar dari realitas sosial yang kering dengan nilai-nilai etika (yang dibentuk oleh akuntansi positif) ini bukan suatu pekerjaan yang mudah. Di sini diperlukan pemikiran yang intens agar bisa keluar dari jaringan-jaringan kerja yang sudah mapan dan dominan; keluar untuk melihat realitas sosial dalam perspektif yang lebih luas dan kemudian melakukan suatu perubahan. Upaya semacam ini sudah mulai tampak dengan munculnya Akuntansi Interpretif dan Akuntansi Kritis. Perubahan bisa saja terjadi, terutama yang dilakukan oleh Akuntansi Kritis. Karena Akuntansi Kritis membawa misi emansipatoris di samping memiliki kesadaran ontologis yang sama dengan Akuntansi Interpretif. Berbeda dengan Akuntansi Kritis, Akuntansi Interpretif tidak membawa misi emansipasi, melainkan tetap mempertahankan status quo. Namun di sisi lain, Akuntansi Interpretif berusaha memberikan kesadaran ontologis bahwa realitas sosial praktik-praktik akuntansi, misalnya sebenarnya secara sosial diciptakan oleh manusia, bukan sesuatu yang sudah ada (given) "di luar sana" dan diterima secara taken for granted (lihat Chua 1986). Dengan kata lain, Akuntansi Interpretif ingin menunjukkan bahwa realitas sosial sebetulnya tidak pernah objektif dan tidak pernah pula independen atau bebas dari nilai manusia yang menciptakannya. Jadi, realitas sosial adalah subjektif. Usaha untuk keluar dari realitas yang diciptakan oleh akuntansi positif juga dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang ditawarkan oleh posmodernisme, yaitu dengan pendekatan kontemplasi dan dekonstruksi.

Kontemplasi dalam arti melakukan suatu bentuk pemikiran rasional yang melibatkan "hati nurani" tentang realitas yang diciptakan oleh modernitas dan melakukan dekonstruksi dalam arti memasukkan "sang lain" (yang selama ini dalam pandangan modernisme dalam posisi marjinal) ke dalam orbit yang harus, atau patut, diperhitungkan adalah suatu hal yang sangat perlu dilakukan di bidang akuntansi. Ini adalah suatu upaya perubahan, yaitu suatu upaya perubahan akuntansi dan realitas sosial yang diciptakannya dalam wajah yang lebih humanis. Untuk itu ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu "diri" akuntan dan akuntansi (dalam bentuk teori atau praktik).

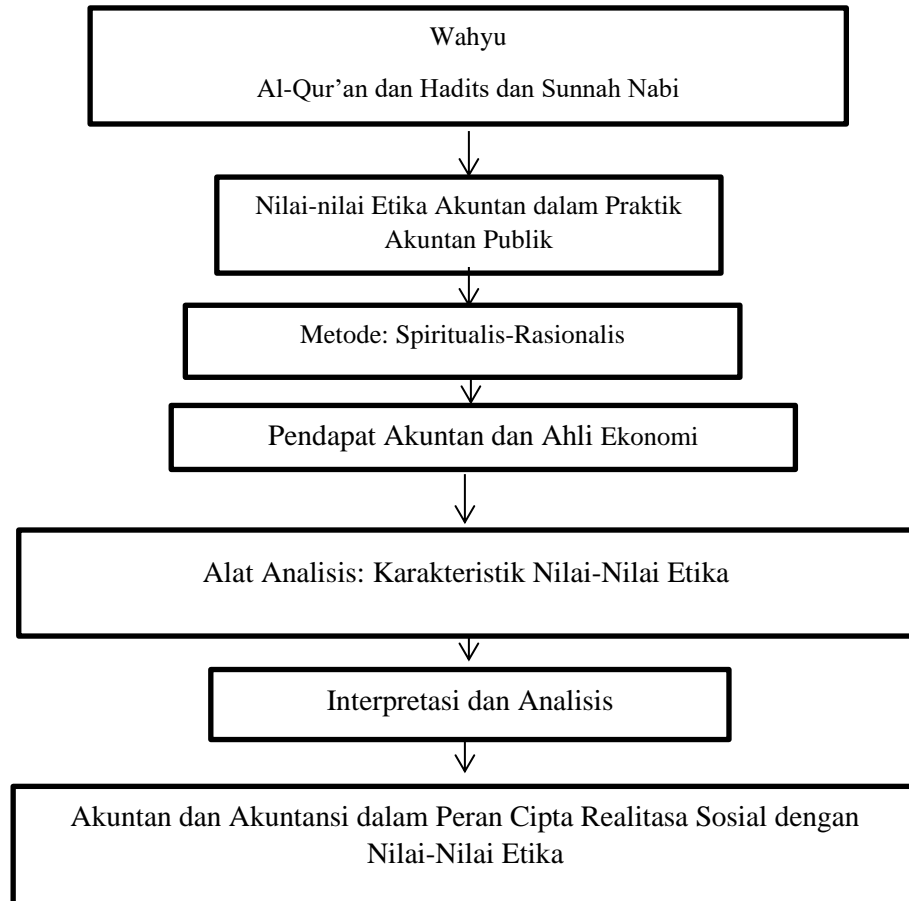
## 2. METODE PENELITIAN

Sebagai langkah awal dari analisis ini adalah melakukan pengkajian dan penafsiran atas Al-Qur'an dan Hadist dan Sunnah Nabi yang merupakan hukum Ilahi untuk menemukan pengetahuan hakiki bahwa spiritualitas Islam sebagai basis perilaku etis akuntan dalam peran cipta realitas sosial dengan nilai-nilai etika.

Metode penelitian yang digunakan yaitu spiritualis-rasionalis. Metode penelitian spiritualis-rasionalis adalah cara menggali ilmu pengetahuan yang tidak berhenti pada pemikiran rasional, melainkan metode spiritualis-rasionalis adalah cara peneliti dalam membangun konsep berpikir yang melampaui (beyond). Metode spiritualis-rasionalis dalam membangun konsep ilmu pengetahuan, menjamin bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan

semata, melainkan konsep ilmu yang terbangun tidak terbatas kepada Tuhan tetapi juga pengabdian kepada manusia, lingkungan dan alam semesta.

Untuk mengkaji pendapat akuntan dan ahli ekonomi peneliti menggunakan alat analisis data yaitu nilai-nilai etika. Hal ini melalui wawancara, pengkajian ini dimaksudkan untuk melengkapi praktik perilaku etis akuntan dengan menerapkan nilai-nilai etika. Pada tahap selanjutnya, melakukan analisis dan interpretasi yang diperoleh dari akuntan dan ahli ekonomi. Kemudian dilanjutkan dengan membangun suatu konsep akuntan dan akuntansi dalam peran cipta realitas sosial dengan nilai-nilai etika.



**Gambar 1.** Kerangka Kerja

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kapitalisme, akuntansi, dan masyarakat kapitalistik merupakan refleksi, atau hasil dari eksternalisasi, sifat “diri”. “Diri” pada dasarnya memiliki dua sifat yang kontradiktif, yaitu sifat egoistik (egoistic, selfish) yang selalu mementingkan diri sendiri, dan sifat altruistik (altruistic) yang mendahulukan kepentingan orang lain. Kedua sifat ini memengaruhi cara berpikir, perilaku, dan aksi yang dilakukan oleh “diri”. Pada saat sifat egoistik sangat dominan dibanding dengan sifat altruistik, maka sifat ini menstimulasikan pikiran “diri” untuk bertindak, membentuk konsepsi ekonomi dan akuntansi secara teoretis ataupun praktis, dan membangun struktur dan sistem yang dapat membunikan secara mapan konsep-konsep tadi. Akuntansi dapat dijadikan sebagai sebuah titik awal untuk menstimulasikan terbentuknya realitas sosial yang humanis. Namun, untuk menjadikannya demikian tidak terlepas dari keterlibatan “diri” akuntan sebagai arsitek yang memiliki kuasa untuk menentukan bentuk bangunan akuntansi. Seperti telah diketahui secara umum, akuntan mempunyai keahlian menciptakan asumsi-asumsi dan konvensi-konvensi, misalnya metode penyusutan, metode penilaian persediaan, metode pengakuan pendapatan dan beban dan lain- lainnya untuk menggambarkan realitas sosial (organisasi) (Triuwono, 2012).

Morgan (1988, 482) secara eksplisit telah menegaskan bahwa hasil penafsiran akuntan (atau non-akuntan) terhadap realitas (misalnya, laporan keuangan) akan menjadi sumber informasi untuk pembentukan dan pembentukan kembali realitas (reconstruction of reality), karena laporan keuangan (di mana di dalamnya terdapat informasi akuntansi) dipakai oleh para pengguna untuk membentuk atau merasionalisasikan keputusan-keputusan pada masa yang akan datang. Melihat begitu besarnya pengaruh akuntansi dalam membentuk realitas, Morgan (1988) secara kritis memberikan pandangan bahwa sebaiknya akuntan tidak melihat sendiri sebagai agen yang pasif (a passive agent) yang cuma mempraktikkan bentuk teknik (technical craft) akuntansi, tetapi hendaknya menganggap dirinya sebagai agen yang merupakan bagian dari, atau secara aktif terlibat dalam proses pembentukan realitas sosial, yang mampu

menginterpretasikan akuntansi sebagai realitas di mana maknanya (the meanings of the reality) akan menjadi sumber bagi pembentukan (kembali) realitas sosial.

Namun, pandangan apakah akuntan adalah agen yang aktif atau pasif sangat bergantung pada persepsi akuntan itu sendiri tentang hakikat dirinya (human nature) dan bagaimana dia melihat realitas. Burrell and Morgan (1979), dalam hal ini, mengungkapkan bahwa sebagian individu menganggap diri mereka sendiri dan pengalaman mereka sebagai produk dari, dan secara mekanis serta deterministik ditentukan oleh lingkungan mereka. Dengan demikian, mereka cenderung memahami realitas sosial (lingkungan) sebagai struktur yang tetap, konkret dan keras, serta berdiri secara bebas dari pemikiran dan perasaan individu (manusia), dan memandang individu sebagai makhluk yang lahir dan hidup dalam realitas yang “sudah ada”. Sebaliknya, yang lain beranggapan bahwa diri mereka adalah individu yang memiliki free-will, yang mempunyai kapasitas untuk mencipta secara aktif lingkungan (realitas) mereka.

Mereka menyadari bahwa dirinya adalah pencipta dan pengendali dari realitas yang telah diciptakannya. Mereka memahami realitas sosial ini sesungguhnya tidak lebih dari nama-nama, label- label dan konsep-konsep yang digunakan secara aktif untuk membangun realitas sosial (Burrell dan Morgan 1979: 4; Morgan dan Smircich 1980; Tomkins dan Groves 1983). Pada posisi yang sama, yaitu dengan melihat penting pengaruh informasi akuntansi terhadap pembentukan realitas, Francis (1990) akhirnya juga mengklaim bahwa akuntansi adalah sebuah praktik moral. Hal ini demikian, karena akuntan dapat mengubah dunia dan memengaruhi pengalaman hidup orang lain dengan cara yang menyebabkan pengalaman hidup seseorang menjadi berbeda dengan tidak adanya (absence) akuntansi atau adanya (presence) bentuk alternatif akuntansi.

Dari pernyataan Francis (1990), Morgan (1988), Burrell dan Morgan (1979) di atas, kita juga semakin memahami bahwa "diri" akuntan adalah faktor terpenting dalam menentukan warna dan bentuk akuntansi (dan realitas sosial yang akan dibentuknya). "Diri" akuntan, dalam paradigma modernisme, selalu dituntut untuk berpikir "rasional" dalam membuat asumsi-asumsi, konvensi-konvensi, dan teori-teori akuntansi, atau perangkat-perangkat lainnya dalam akuntansi. "Berpikir rasional" atau "rasio" merupakan jargon utama yang digunakan sejak zaman Pencerahan.

Rasio dapat dipandang sebagai alat yang digunakan untuk mencapai kedewasaan, yaitu situasi kemandirian “diri” atau pembebasan “diri” dari otoritas yang berada di luar dirinya. Rasio adalah penggerak jalannya sejarah (realitas sosial). Dengan kata lain, sejarah, menurut pandangan Hegelian, merupakan perwujudan dari rasionalitas yang bergerak secara dialektis yang bergerak ke arah pencapaian totalitas dan kesempurnaan rasio: Gerak dialektis ini, sekali lagi dari pandangan Hegelian, merupakan klaim universalitas, karena dialektika akan menyedot "sang lain" (yang berada di luar orbit) ke dalam orbitnya. Sehingga "sang lain," yaitu segala sesuatu yang berbeda, bersifat oposisi, dan kontradiksi, semuanya akan lebur melalui gerak dialektis menuju totalitas dan kesempurnaan rasio (Sahal 1994).

Dari semuanya ini menandakan bahwa penggunaan rasio dalam wacana kemodernan merupakan elemen sentral dan salah satu bentuk logosentrisme yang tidak dapat ditinggalkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aspek keilmuan. Ini juga merupakan suatu indikator bahwa konstruksi, bentuk, dan praktik akuntansi merupakan perwujudan dari gerak rasionalitas menuju pencapaian totalitas dan kesempurnaan hidup manusia. Rasio, dalam wacana kemodernan, sudah menjadi mitos bahwa rasio adalah alat tunggal dan hanya dengan rasiolah manusia akan mampu mencapai kesempurnaan hidup. Penggunaan “sang lain” sebagai alternatif atau sebagai pelengkap rasio tidak akan pernah eksis, karena dengan gerak dialektis, seperti yang dikemukakan oleh Hegel, “sang lain” akan lebur ke dalam, atau bahkan, tersingkir dari orbit rasio yang memiliki kuasa yang sangat kuat.

Hal semacam ini, menurut posmodernisme, adalah suatu bentuk kesewenang wenangan. Oleh karena itu, secara moral, posmodernisme mempunyai kewajiban untuk melakukan dekonstruksi, dalam arti memasukkan “sang lain” ke dalam orbit wacana yang sedang dominan. “Sang lain” di sini adalah “hati nurani”. Hati nurani adalah sebuah locus yang dapat memberi sinyal-sinyal kepada “diri” manusia bahwa apa yang akan dilakukan oleh dia adalah baik (atau buruk) dan benar (atau salah). Dengan kata lain, hati nurani adalah tempat bertanya apakah tindakan yang akan dilakukannya itu sesuai dengan fitrah kemanusiaannya yang sejati atau tidak. Hati nurani dimiliki setiap manusia, mempunyai sifat untuk selalu cenderung kepada kebenaran.

Untuk mengasah ketajaman dan kepekaan fungsi dari hati nurani ini bisanya dalam ajaran agama, selalu diasah dengan melakukan ibadah-ibadah ritual dan kontemplasi esoteris yang sangat intens. Ketajaman dan kepekaan hati nurani ini bergantung pada keseriusan usaha yang dilakukan oleh individu yang bersangkutan. Hati nurani, jika dipahami lebih mendalam, merupakan “api” yang memancarkan cahaya etika dari dalam “diri” manusia. Ketika api ini padam, maka lenyap pulalah cahaya etika yang memancar dari kalbu. Dan ketika cahaya etika ini lenyap dari “diri” seseorang, maka lenyap pulalah praktik kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada nilai-nilai etika.

Dalam keluasan kesadaran lahir dan batin manusia akan terbebas dari jebakan materialitas yang destruktif, menghentikan kekeliruan perilaku yang menyimpan dengan pendekatan yang benar yaitu pendekatan spiritualitas dengan mengedepankan perilaku yang berakhlakul karimah. Pendekatan spiritualitas dengan mengedepankan Akhlakul Karimah akan bisa mengantarkan seorang akuntan publik untuk bertindak sesuai dengan kepentingan klien, masyarakat dengan mendahulukan tanggung jawab profesi. Mereka dapat melaksanakan semua aspek dari peran profesinya yang meliputi: kualitas, kejujuran, etika, dapat dipercaya, mampu secara teknik dan mempunyai nilai etika yang tinggi (Ikhsan et al. 2003: 9).

Menurut Harahap (2002) untuk mempertahankan eksistensinya, akuntan publik sebagai profesi “kepercayaan” harus selalu menyadari dan menjaga fungsinya sebagai kepercayaan masyarakat. Profesi akuntan publik hanya bisa “survive” jika bisa menjaga amanah yang diberikan masyarakat (users). Profesi ini hanya bisa dijaga jika akuntan publik selalu berpedoman pada kode etik, standar dan moralitas. Hal ini mengandung makna bahwa perilaku etis yang menjadi



bagian dari kesadaran etika dan sikap profesional yang berperan penting bagi seorang akuntan publik (Louwers et al. 1997).

Trevino (1986) menjelaskan bahwa perilaku etis dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individual dengan faktor situasional. Secara garis besar perilaku individu ditentukan oleh dua hal (Robbins 2006) yaitu: (1) aspek individual atau aspek internal adalah perilaku individu yang diyakini berada dibawah kendali pribadinya untuk menanggapi dunia luar secara selektif, (2) aspek luar atau eksternal adalah hal-hal atau keadaan dari luar yang merupakan rangsangan atau stimulus untuk membentuk atau mengubah perilaku.

Perilaku etis perlu didasarkan pada prinsip-prinsip etika melalui kesadaran dan kepatuhan dalam berperilaku yang terbentuk melalui internalisasi ajaran agama (Brammer et al. 2007; Turner, 2012; Caras, 2013; Pike dan Aroztegi, 2014). Perilaku etis yang digunakan dalam penelitian ini adalah perilaku etis yang memposisikan adanya eksistensi Allah dalam segala aktivitas manusia. Perilaku etis ini berbeda dengan perilaku etis yang terbangun dari kode etik tanpa melibatkan eksistensi Allah. Keterlibatan dalam eksistensi Allah dapat dicapai dengan melakukan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Akhlakul Karimah.

Penelitian tentang keperilakuan yang berfokus pada aspek individual menunjukkan berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku individu misalnya dipengaruhi oleh faktor religiusitas (Simpson & Banerjee 1994; Clark & Dawson, 1996; Weaver & Agle, 2002); kecerdasan (Maryani & Ludigdo, 2001; Deshpande & Joseph, 2009) dan gender (Simpson, Banerjee & Simpson, 1994; Reiss & Mitra, 1998; Ertin, 2017; Marta, Singhapakdi & Kraft, 2008). Sedangkan pada aspek eksternal yang mempengaruhi perilaku individu misalnya berasal dari pengaruh situasional budaya organisasi (Trevino, 1986; Stead, Worrel & Stead, 1990; Falah, 2007). Peneliti ini memfokuskan pada faktor religiusitas dalam aspek individual untuk menilai bagaimana faktor tersebut mampu mempengaruhi perilaku etis akuntan publik.

Blackburn (2001) dan Durkhem (2011) menyatakan bahwa siapapun yang memasuki panggilan profesional perlu menyadari fungsinya dalam masyarakat. Akuntan publik harus mengingat bahwa dirinya adalah seseorang yang bekerja untuk melayani kepentingan publik. Hal ini bisa tercapai jika spiritualitas telah terpatri dalam diri akuntan Publik. Menurut Mutahhari (2014) spiritualitas dalam diri manusia sebagai sarana untuk mencapai keselarasan dengan lingkungan yang kondusif untuk kehidupan yang bahagia.

Tanpa penghayatan spiritualitas yang dalam dengan ketulusan bakti pada Yang Suci, peribadatan tak akan membawa dampak konstruktif, melainkan menimbulkan destruksi (Latif, 2018). Inilah yang dikatakan oleh Sulistiyo (2004) bahwa manusia dalam hal ini akuntan publik telah kehilangan nilai-nilai spiritualitas religius dalam dirinya. Hilangnya nilai-nilai spiritualitas religius ini mengakibatkan seorang akuntan publik tidak dapat lagi membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, serta beretika atau melanggar etika. Oleh karena itu menjadi penting membahas konsep spiritualitas religius dalam diri akuntan publik.

Senada dengan itu, Fischer (2005) menyatakan bahwa akuntan publik yang mempunyai spiritualitas yang rendah, cenderung melakukan perilaku tidak etis dalam melakukan pekerjaannya sebagai seorang yang profesional. Hal ini menunjukkan bahwa akuntan publik tidak dapat melayani masyarakat dengan baik dan tidak terinspirasi untuk memberikan solusi kreatif mengenai masalah-masalah yang mendesak. Sebaliknya spiritualitas yang tinggi dapat memberikan semangat yang kreatif bagi akuntan publik melampaui tugas profesional yang memungkinkan akuntan publik menemukan solusi dalam situasi yang macet.

Drucker (1996), dalam bukunya yang berjudul *Landmark of Tomorrow*, menyatakan bahwa Individu perlu kembali ke nilai-nilai spiritual karena manusia bukan hanya makhluk biologis dan psikologis tetapi juga makhluk rohani, yaitu makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dan tunduk kepadanya.

Dengan spiritualitas yang tinggi akuntan publik dapat membantu kepentingan publik dengan menyajikan data keuangan kepada para pembuat keputusan yang bertanggung jawab dan masuk akal. Akuntan publik sangat menyadari bahwa informasi keuangan didasarkan pada perkiraan masa lalu yang akan berlangsung jauh ke masa depan. Oleh karena itu adalah tanggung jawab profesi akuntan publik untuk memberikan keputusan yang bertanggung jawab secara sosial dan kembali kepada aturan untuk menggunakan data akuntansi yang tidak bertentangan dengan kepentingan publik (Fischer, 2015). Dengan demikian akuntan publik akan menjadi sebuah profesi yang diarahkan pada sebuah proses yang memiliki nilai (value) benar dan baik, yang dapat memberikan manfaat pertanggungjawaban bagi masyarakat, sekaligus yang lebih tinggi, yaitu pertanggungjawaban Ilahiah (Bakran, 2010).

Nilai-nilai spiritualitas yang kita yakini selama ini apapun bentuknya tidaklah muncul secara tiba-tiba dalam alam kesadaran manusia tanpa ada sesuatu yang menyebabkannya (Durkheim, 2011). Agama dihadirkan untuk memperbaiki perilaku manusia dan menjadi pegangan serta pedoman dalam menjalani hidup ini, termasuk tuntutan dalam berperilaku (Turner, 2012). Oleh karena itu, agama merupakan pondasi yang menjadi dasar dalam mengembangkan spiritualitas dalam jiwa manusia (Budi, 2011).

Efferin (2016) menyatakan bahwa, kesadaran spiritual adalah kesadaran yang layak dikembangkan oleh setiap orang, apapun latar belakang agama, etnisitas, sosial ekonomi, pendidikan dan kebangsaannya. Saat kesadaran berbasis spiritualitas ini bertumbuh, energi pengertian dan welas asih akan memancar dari dalam diri kita dan menghangatkan lingkungan sekitar kita. Kita tidak lagi berfokus pada mengejar “kebahagiaan” sendiri namun kita senantiasa mencari kesempatan untuk dapat memahami dan berbagi dengan orang lain dan alam semesta. Kita turut bergembira saat orang lain bergembira. Dan kita turut berempati saat orang lain menderita. Saat pikiran berfokus pada niat untuk membahagiakan pihak lain, kebahagiaan sejati akan mulai mengalir dan memberikan kehangatan bagi kita sendiri. Inilah kebahagiaan tertinggi: kebahagiaan karena melepas, bukan kebahagiaan karena mendapatkan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Mustofa (2011) bahwa spiritualitas yang tinggi akan menggiring seseorang kearah pencapaian kesadaran yang lebih tinggi yaitu kesadaran Ilahi. Seseorang yang telah mencapai kesadaran Ilahi tiba-tiba menjadi begitu jernih melihat kehadiran Allah dalam hidupnya. Allah meliputi segala sesuatu. Kemanapun kita menghadap disitulah kita melihat Allah. Dengan benda apa yang kita berinteraksi di situ juga ada Allah. Sedang menghadapi problem apapun kita juga sedang berhadapan dengan Allah. Allah meliputi segala sesuatu. Inilah yang dikatakan Hamka (2017) bahwa manusia tersebut merasakan keinsafan budi (akhlak).

Oleh karena itu, di sinilah sebetulnya letak pentingnya memasukkan hati nurani sebagai “sang lain” ke dalam wacana kehidupan sehari-hari. Jadi, secara ideal, setiap manusia harus mampu menghidupkan nyala api etika yang ada (Triuwono, 2012, Akuntansi Syariah. Perspektif, Metodologi dan Teori) dalam dirinya, termasuk “diri” akuntan. “Diri” akuntan yang posmodern adalah “diri” yang memiliki api etika, yang dengan api ini ia mampu menginteraksikannya dengan rasio. Sehingga dengan interaksi ini (interaksi antara hati nurani dan rasio) akhirnya akan diperoleh “wujud konkret etika” yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Wujud konkret etika di sini tidak lain adalah ilmu pengetahuan, apapun wujud dari ilmu pengetahuan tersebut, termasuk akuntansi. Tegasnya, hati nurani adalah bersemayam dalam diri seseorang, yang dengan ketajaman dan kepekaannya selalu berusaha untuk berinteraksi dengan, dan memberikan pegangan etis kepada rasio dalam mengarahkan setiap aksi konkret (tindakan nyata) maupun abstrak (yaitu, mengonstruksi ilmu pengetahuan). Sedangkan ilmu pengetahuan, sebagai produk dari interaksi internal antara hati nurani dan rasio, adalah bentuk “konkrit” nilai etika.

Dengan kata lain, ilmu pengetahuan adalah bentuk hukum positif etika, bersifat eksoteris, yang berfungsi memberikan arah dan pedoman atas setiap tindakan praksis yang dilakukan oleh seseorang. Jadi, ketika “diri” akuntan posmodern menginteraksikan hati nurani dan rasionya, maka pengetahuan (teori) akuntansi yang dikonstruksinya tidak lain adalah “hukum positif akuntansi yang mengandung nilai nilai etika.

Hukum positif akuntansi yang eksoteris ini akan menjadi suatu bentuk praktik akuntansi yang benar-benar sarat dengan nilai-nilai etika bila secara kontinu tetap berinteraksi dengan hati nurani (dan rasio) sebagai unsur esoteris. Bila kondisi semacam ini terpenuhi, maka realitas sosial yang tercipta adalah realitas sosial humanis yang sarat dengan nilai-nilai etika, yang pada akhirnya, juga akan menjaring individu-individu anggota masyarakat dalam ikatan jaring-jaring etika.

#### **4. KESIMPULAN**

Realitas sosial yang tercipta saat ini adalah realitas sosial yang banyak dipengaruhi oleh semangat kapitalisme sebagai produk dari modernisme yang mengklaim ilmu pengetahuan (teori ekonomi positivistik dan akuntansi positif, misalnya) harus bebas dari nilai. Akibatnya realitas sosial yang hidup dan berkembang sekarang ini adalah realitas yang kering akan nilai (nilai-nilai etika). Posmodernisme, melihat keadaan semacam itu, mencoba memberikan pandangan dari luar paradigma modernisme dengan menawarkan konsep dekonstruksi (atau genealogi). Konsep ini pada dasarnya adalah memasukkan “sang lain” ke dalam wacana yang sedang dominan yang selama ini selalu memarginalkan “sang lain” pada posisi yang lebih rendah. Konsekuensi dari ini adalah bahwa “diri” akuntan, sebagai seorang agent yang mempunyai potensi untuk membentuk realitas sosial, harus mampu memasukkan “hati nurani” ke dalam setiap wacana yang sedang digeluti oleh akuntan yang bersangkutan. Seperti telah diketahui bahwa “hati nurani” dalam wacana modernitas selalu dalam posisi marginal, sedangkan pada posisi sentral adalah “rasio”. Dengan menempatkan posisi “hati nurani” yang sejajar dengan “rasio”, “diri” akuntan akan mampu melakukan rekonstruksi akuntansi. Rekonstruksi akuntansi dipandang perlu, karena akuntansi juga mempunyai kuasa untuk membentuk realitas sosial. Oleh karena realitas sosial yang ingin diciptakan adalah realitas sosial yang humanis, transendental, dan teleologikal, maka rekonstruksi akuntansi harus dilakukan dengan nilai yang sama. Dalam upaya tersebut, Akuntansi Syariah menawarkan pendekatan filosofis dengan berpegang pada filsafat “berpasangan”, yang tidak lain adalah sebuah prinsip yang menerima adanya kemajemukan dan bersifat terbuka. Dengan pendekatan ini, akuntansi yang direkonstruksi akan menjadi akuntansi yang berwajah lebih humanis. Keterbatasan penelitian ini adalah yaitu metode yang digunakan adalah spiritualis-rasionalis, dalam bab pembahasan belum cukup menginterperstasikan bahwa pengalaman spiritual-rasional yang dialami peneliti belum menembus ke palung jiwa pembaca. Kiranya menjadi spirit peneliti kedepan untuk mengkaji spiritualitas diri yang tiada henti dalam rangka untuk turut berkontribusi dalam kajian spiritualitas Islam.

#### **REFERENCES**

- A, & brecht, W. A. (2004). Fraud and Corporate Executives: Agency, Stewardship and Broken Trust. *Journal of Forensic Accounting*, 5, 109-130.
- Bakar, O. (1994). *Tauhid & Sains: Esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*. Bandung: Pustaka Hidayat.
- Ball, R., & Brown, P. (1968). An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research* 6 (Autumn).\*\*\*
- Beaver, B. C., & Wright, W. (1979). The Association Between Ansystemic Security Return and the Magnitude of Earning Forecast Error. *Journal of Accounting Research*, 17 (Autumn): 316-40.
- Berger, P. L., & Luckman, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin Books.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs: N. J: Prentice-Hal.

- Budi, A. S. (2011). Peran Spiritualitas Keagamaan bagi Akuntan dalam Lingkungan organisasi. *Jurnal Review Akuntansi dan Keuangan*, 1 (2), 127-139.
- Budiman. (1997). *Pembunuhan yang Selalu Gagal: Modernisme dan Krisis Rasionalitas Menurut Daniel Bell*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burrel, G. a. (1979). *Sociological Paradigms and Organizational Analysis: Elements of the Sociologi of Corporate Life*. London: Heinemann.
- Capra, F. (1975). *The Tao of Physic*. New York: Bantan Books.
- Caras, A. (2013). Ethics and Supervision Process-Fundaments of Social Work Practice. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 92 (Lumen), 133.
- Chapra, F. (1997). *Titik Balik Peradaban; Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan* (Terj: Bahasa Indonesia). Yogyakarta: Benteng.
- Chua, W. F. (1986). Radical Development in Accounting Thought. *he Accounting Review LXI*, 601-32.
- Durkhem, E. (2011). *The Elementery Forms of the Religious Life: Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Dasar*. Jogjakarta: IRCiSod.
- Efferin, S. (2016). *Sistem Pengendalian Manajemen Berbasis Spiritualitas*. Surabaya: Rumah Peneleh Sari Media dan Literasi .
- Ficher, D. (2015). *Spirituality, Creativity and Ethics; Classroom Lessons Form Prancis's Speech to Accountant*.
- Francis, J. R. (1990). After Virtue? Accounting as a Moral and Discursive Practice. *Accounting, Auditing and Accountability Journal* , 3 (3): 5-17.
- Grant, E. (1980). Market Implications of Differential Amounts of Interin Information. *Journal of Accounting Research* 18 (Spring), 255-68.
- Hamka. (2017). *Renungan Tasawuf*. Jakarta: Republika.
- Harahap, S. S. (2002). Akuntan Publik di Indonesia dan Kasus Enron. *Media Akuntansi*, Edisi 25, April; hal 16.
- Hines, R. D. (1989). The Sociological Paradigm in Financial Accounting Research. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 2 (1), 52-76.
- Ikhsan, A. S. (2002-2003). Komite Audit: Solusi Bagi Krisis Kepercayaan. *Media Akuntansi*, Edisi 30 Desember-Januari, Thn. x, hal 6-10.
- Jones, M. (. (2011). *Creative Accounting Fraud and Internasional Accounting Scandals*. Chichester, West Sussex: John Wiley and Sons, Ltd.
- Kam, V. (1990). *Accounting Theory*. New York: John Wiley and Sons.
- Kaplan, R., & Roll, R. (1972). Investor Evaluation of Accounting Information: Some Empirical Evidence. *Journal of Business* 45 (April), 225-57.
- Latif, I. (2018). *Makrifat Pagi: Percik Embun Spiritualitas di Terik Republik*. Bandung: Mizan.
- Louwers, t., Ponemon, L., & 7 Radke, R. (1997). Examining Accountants Ethical Behavior: A Review and Implication For Future Research. *Behavioral Accounting Research*.
- Mathew, M., & M.B.H, P. (1993). *Accounting Theory and Development*. Melbourne: Thomas Nelsen Australia.
- Morgan, G. (1988). Accounting as Reakity Construction: Towards a New Epistemologi For Accounting Practice. *Accounting, Organization and Society*, 477-85.
- Morgan, G. a. (1988). The Case For Qualitative Research. *Journal Academy of Management*, 5 (4): 491-500.
- Mustofa, A. (2015). *Menyelam Ke Samudra Jiwa dan Ruh* . Surabaya: Padma Press.
- Muthahhari, M. (2014). *Falsafah Akhlak: Struktur Kerangka dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori Penyembahan dan Hakikat Diri*. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute.
- Ridwan, M. d. (2019). Tanggung Jawab Pendeteksian Kecurangan sebagai Pencegahan. *Jurnal Trikonomika*, Volume 14, No. , Juni, Hal 57-65.
- Robbins, S. d. (2008). *Organizational Behavior*. 12th ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Sahal, A. (1994). Kemudian, di manakah emansipasi? tentang teori kritis, geneologi dan dekonstruksi. *Kalam*, edisi 1: 12-22.
- Sombart, W. (1924). *Der Moderne Kapitalismus*. Leipzig Germany: Dunker & Humblot.
- Sukrisno, A. (2009). *Auditing (Pemeriksaan Akuntan)*, oleh Kantor Akuntan Publik Jilid II. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sulistiyo, A. B. (2004). *Komitmen Profesi dan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Intervening dalam Hubungannya antara Kerja Islam dan Sikap Terhadap Perubahan Organisasi* . Semarang: Undip.
- Tomkins, C. a. (1983). The Everyday Accountant and Researching His Reality . *Journal Accounting, Organozations and Society*, 8 (4): 361-74.
- Trevino, L. (1986). Ethical Decision Making in Organization: A Person Situation Interctionist Model. *Academic of Management Review*, 11 (3): 601-617.
- Triyuwono, I. (2012). *Akuntansi Syariah. Perspektif, metodologi dan Teori*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Turner, B. (2012). *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius.